

DAMPAK PEMBELAJARAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19 PADA PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN STUDI KASUS DI SDN 2 YOSOMULYO KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI

A'an Ari Setepanes, Sukarti, Widia Dharma

SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI RADEN WIJAYA
WONOGIRI JAWA TENGAH

aansetepanes@gmail.com, kartiponorogo12@gmail.com, widiadharma91@gmail.com

ABSTRACT

Online learning of Buddhist education at SDN 2 Yosomulyo Had Various obstacles and problems arose that had an impact on students' understanding. That was the reason for researchers to conduct resech subjects. This study aimed to (1) find out online learning process on Buddhism and (2) to analyzy the impact of online learning on Students' understanding of Buddhism subject at SDN 2Yosomulyo Gambiran subdistrict, Banyuwangi. This studi used a qualitative method. The research approach was a case study. The location of the research wass at SDN 2 Yosomulyo. When the research was condutod from February to July 2021, the data qualitative research were collected thrugh observation, interviews and documentation, the valididy of the data used Triangulation, data analysis techniques refferring to the Miles & Huberman concept. The result of this study indicated that (1) the online learning process of Buddhist Education at SDN 2 Yosomulyo, was carried out via Whatsapp, Zoom, Google meet and various obstacles in the from of: limited facilites, lack of mastery of technology by students, material was not understood, lack parental assistance when learning online, lack of adaptation to online learning, (2) The Impact of online learning on students' understanding of buddhist education subjects, namely students have difficulty in retell, give opinions and provide conclusions on buddhist education subjects by teachers when oline learning

Keywords: *Online Learning, Student Understanding.*

ABSTRAK

Pembelajaran daring pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Yosomulyo terdapat berbagai kendala dan permasalahan yang muncul dan berdampak pada pemahaman siswa, menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang Dampak Pembelajaran daring pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pendidikan Agama Buddha. Tujuan penelitian ini (1) mengetahui proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Buddha dan (2) menganalisis bagaimana dampak Pembelajaran daring pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Yosomulyo kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan Pendekatan penelitian adalah studi kasus. Tempat penelitian dilakukan di SDN 2 Yosomulyo. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Juli 2021, data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, keabsahan data menggunakan triangulasi, teknik analisis data mengacu konsep Milles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) proses pembelajaran daring Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Yosomulyo, dilaksanakan melalui *whatsapp, zoom, google meet*, dan ditemukan berbagai kendala berupa: keterbatasan sarana, kurangnya penguasaan teknologi, materi pelajaran kurang dipahami, pendampingan orang tua saat daring, kurangnya adaptasi pembelajaran daring. (2) dampak pembelajaran daring pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Buddha yaitu: siswa kesulitan dalam menceritakan kembali, memberikan pendapat dan memberikan kesimpulan pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha oleh guru saat daring.

Kata Kunci: *Pembelajaran Daring, Pemahaman siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan di dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Redaksi Sinar Grafika 2008:3). Pendidikan erat kaitanya dengan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala dalam (Ramayulis 2015:179) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa dengan menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pihak pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Sekolah merupakan lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan kependidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (guru dan murid) yang harus bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan (Ramayulis 2015:250).

Pandemi virus Covid-19, memberikan dampak pada dunia pendidikan, sebagai dampak pandemi terhadap dunia pendidikan, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan Surat edaran Nomor.4 tahun 2020, tentang pelaksanaan pendidikan dimasa darurat penyebaran *corona virus desease*, point ke 2 yang menyatakan bahwa, Belajar dari rumah melalui daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-sekardaing-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19> diakses pada tanggal 20 Maret 2021). Pembelajaran Daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, akan tetapi menggunakan *platform*

yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh (Sofyana dan Rozaq 2019:81–86). Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai usaha untuk menekan penyebaran Virus Covid 19, dengan dilaksanakanya pembelajaran daring, siswa dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar secara tidak tatap muka, dan tidak terjadi kerumunan saat pembelajaran, yang dimana kerumunan merupakan hal yang tidak dianjurkan disaat pandemi Covid 19.

Selama pembelajaran daring memunculkan berbagai masalah, hal ini dapat terjadi karena daring itu sendiri cenderung terlaksana secara mendadak dan kurang persiapan yang disebabkan oleh pandemi covid 19. Permasalahan banyak dirasakan oleh berbagai pihak, terutama oleh guru, siswa dan wali siswa. Menurut (Mastura dan Santaria 2020:290) dengan adanya pandemi, guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi dan menyesuaikan ulang rencana pembelajaran agar menjadi efektif. Lebih lajut Permasalahan yang dialami oleh siswa yaitu, siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap pembelajaran daring, dan hal ini mampu berdampak pada motivasi dan pemahaman dalam pembelajaran (Syarifudin, 2020, p. 33).

Pendidikan Agama Buddha saat pandemi Covid-19 diterapkan secara daring, pembelajaran daring diterapkan agar siswa tidak tertinggal materi pelajaran dan tetap mendapatkan ilmu yang seharusnya diperoleh dalam pembelajaran, selain hal tersebut penerapan daring juga bertujuan untuk menekan penyebaran virus Corona. Namun dari penerapan pembelajaran daring pendidikan agama Buddha, tidak serta merta pelaksananya berjalan dengan lancar, masih ada masalah yang ditemui. Seperti yang diketahui bahwasanya pelaksanaan pembelajaran Agama Buddha secara umum tidak hanya terpusat di satu wilayah saja, akan tetapi tersebar hingga daerah pelosok seperti pedesaan yang belum didukung dengan sarana dan prasarana pembelajaran daring, sehingga dari hal tersebut muncul kendala belum terjangkaunya sarana komunikasi yang memadai. Disamping itu permasalahan kompetensi guru pendidikan agama Buddha

dalam mengoprasikan teknologi dalam pembelajaran yang belum semua mahir terlebih pada guru senior. Dengan adanya pembelajaran daring guru dan siswa dituntut untuk beradaptasi tentang penggunaan media pembelajaran daring guna mewujudkan pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 2 Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19, mengharuskan melaksanakan pembelajaran tanpa adanya tatap muka dan diganti dengan sistem daring. Kegiatan Pembelajaran di sekolah mencakup berbagai mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang menerapkan daring yaitu pada Pendidikan agama Buddha, Akan tetapi dalam pelaksananya tidak serta merta berjalan dengan lancar, masih ditemukan beberapa permasalahan di lapangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 2 Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19, mengharuskan melaksanakan pembelajaran tanpa adanya tatap muka dan diganti dengan sistem daring. Kegiatan Pembelajaran di sekolah mencakup berbagai mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang menerapkan daring yaitu pada Pendidikan agama Buddha, Akan tetapi dalam pelaksananya tidak serta merta berjalan dengan lancar, masih ditemukan beberapa permasalahan di lapangan. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 27 November 2020 dengan guru dan siswa ditemukan masalah sebagai berikut: masalah jaringan internet yang kurang memadai, karena jaringan internet di tempat penelitian tidak semua operator seluler mendukung sinyal yang memadai. Selain dari permasalahan jaringan internet, siswa belum sepenuhnya memiliki sarana pendukung seperti handphone, guna mengikuti pembelajaran daring, siswa harus bergantian handphone dengan orang tua. Permasalahan lainnya muncul pada kurangnya pengawasan dalam pembelajaran daring terhadap siswa, karena tidak adanya pembelajaran secara tatap muka, siswa merasa kurang diawasi oleh guru sehingga timbul rasa kebosanan akibat

suasana belajar yang tidak seperti disekolah pada biasanya, hal ini dapat dilihat dari siswa merasa lebih santai tidak seperti pembelajaran saat sekolah normal, karena disaat pembelajaran daring siswa berada di rumah masing-masing. Lebih lanjut permasalahan Siswa kurang terfokus sepenuhnya pada pembelajaran yang diajarkan oleh guru, hal ini disebabkan dalam pembelajaran masih ada siswa yang terganggu konsentrasinya dengan keadaan yang ada di lingkungan rumah mereka.

Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Yosomulyo Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, untuk pembelajaran daring terdapat banyak permasalahan serta kondisi yang memaksakan guru, peserta didik dan orang tua untuk ikut terlibat dalam pembelajaran daring, dan berdampak pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Mengingat permasalahan tersebut penting untuk dibahas dan diuraikan secara mendalam, maka peneliti tertarik untuk menuangkan dalam suatu penelitian guna mengetahui lebih dalam mengenai dampak dari pembelajaran daring pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Dengan judul “Dampak Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha (Studi Kasus di SDN 2 Yosomulyo Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi)”.

LANDASAN TEORI

Menurut Meidawati, dkk dalam (Pohan 2020:2) pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan guru berada di lokasi yang berbeda sehingga memerlukan sistem komunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan didalamnya. Lebih lanjut (Syarifudin, 2020, p. 32) menyatakan bahwa pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia, walaupun demikian pembelajaran daring harus mempertahankan kompetensi yang diajarkan. Menurut Moore, Dickson-Deane dan Galyen dalam (Sadikin

dan Hamidah 2020:215–216) menyatakan bahwa Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, koneksi, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Menurut pendapat para ahli maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dalam prosesnya memanfaatkan penggunaan teknologi dan internet sebagai penunjangnya, dalam pelaksanaanya pembelajaran daring tidak ada tatap muka secara langsung akan tetapi diganti dengan menggunakan media pembelajaran *online* yang guna menjangkau siswa untuk belajar dimanapun. Dari pelaksanaan pembelajaran daring berdampak pada guru yaitu tidak semua mahir dalam menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk penunjang kegiatan pembelajaran *online* dan perlu pelatihan dan pendampingan terlebih dahulu (Sari Dkk. 2021:14). Lebih lanjut dampak pembelajaran daring juga terjadi terhadap orang tua yaitu mengenai kendala yang dihadapi oleh para orang tua adalah penambahan biaya untuk pembelian kuota internet juga bertambah, bahwasanya penggunaan teknologi *online* memerlukan koneksi jaringan internet dan kuota (Sari Dkk. 2021:13). Kendala dalam proses pembelajaran daring dikutip dari (Syah 2020:397–398) menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala seperti: keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, Sarana dan prasarana kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran.

Pembelajaran daring harus dilakukan dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 tentang ciri-ciri daring adalah:

1. Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
2. Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana

memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.

3. Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu.
5. Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

(<https://lppmp.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2018/03/Permen-Nomor-109-tahun-2013-ttg-PJJ.pdf>.diakses pada tanggal 05 april 2021).

Definisi pemahaman menurut H.A Susanto dalam (Nuraeni, Azwar Uswatun, dan Nurasiah 2020:62) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pemahaman adalah salah satu tolak ukur keberhasilan dalam belajar mengajar adalah apabila suatu konsep ilmu pengetahuan sudah dipahami oleh para siswa (Kusmawati dan Ginanjar S 2016:265). Pemahaman dalam ajaran Agama Buddha dijelaskan pada kitab *Samyuta Nikaya Bab Khandha Samyutta* (Bodhi, 2010: 946) Buddha bersabda:

“Dan apakah, para bhikku, hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya?

Bentuk, para Bhikku, adalah suatu hal yang harus dipahami sepenuhnya: perasaan.....presepsi....bentukan-bentukan kehendak.....kesadaran adalah suatu hal yang harus dipahami sepenuhnya. Hal-hal ini disebut sebagai hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya”.

Berdasarkan sabda Sang Buddha dalam *Samyuta Nikaya* bab *Khanda Samyutta* dapat disimpulkan bahwa pemahaman oleh siswa mengarah pada pemahaman yang mendalam terhadap presepsi, presepsi disini dapat diartikan sebagai mengenali dan menafsirkan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman dalam pembelajaran, mengingat pemahaman materi sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha, karena dengan pemahaman yang matang siswa dapat memecahkan masalah dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Hamalik dalam (Sukarti 2018:70) menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi pemahaman yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor intern yaitu intelektualitas, orang berpikir menggunakan pikiran atau intelek. Cepat atau tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah itu tergantung pada kemampuan intelektualitasnya

2) Faktor Ektern

Faktor ekstern, yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman.

Indikator pemahaman menurut Bloom dalam (Puspitasari dan Febrinita 2020:199) menyatakan bahwa:

- a) Pemahaman tentang Penterjemahan (translation), kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan awal yang dikenal sebelumnya.
- b) Pemahaman tentang Penafsiran (interpretation) kemampuan untuk

memahami suatu bahan atau ide yang direkam, diubah atau disusun dalam bentuk lain.

- c) Pemahaman tentang Ekstrapolasi (extrapolation) kemampuan dalam meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan.

Pendidikan Agama Buddha adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Buddha. Pendidikan agama Buddha berada pada rumpun pertama, yakni berfungsi mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta Berakhlaq mulia dan menghormati penganut agama lain (Karsan dan Sulan 2017: 4).

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi untuk semua mata pelajaran pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah sederajat, standar kompetensi untuk mata pelajaran agama Buddha meliputi:

- 1) Beriman kepada tuhan yang maha Esa dan Tri Ratna dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam moralitas (sila), meditasi (samadhi), dan kebijaksanaan (panna).
- 2) Memiliki kemampuan untuk memahami dan meyakini hukum alam
- 3) Membaca paritta dan dhammapada serta mengerti artinya.
- 4) Beribadah (kebaktian) dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan masing masing aliran.
- 5) Meneladani sifat, sikap dan kepribadian Buddha, Bodhisattva, dan para siswa utama Buddha.
- 6) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, dan kreatif untuk memecahkan masalah.
- 7) Memahami sejarah kehidupan Buddha Gotama.
(<http://staff.unila.ac.id/radengunawan/files/2011/09/Permendiknas-No.-23->

tahun- 2006.pdf diakses pada tanggal 05 April 2021).

Pendidikan agama Buddha yang diajarkan oleh guru agama Buddha bukan hanya pelajaran yang berisi teori saja, akan tetapi juga menyangkut aspek lain, adapun ruang lingkup pendidikan agama Buddha meliputi aspek-aspek dalam Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan (Saddha), aspek ini berisi tentang bagaimana umat Buddha memiliki keyakinan terhadap tuhan yang maha esa, identitas agama Buddha, Triratna, dan Bodhisattva, penghormatan dan simbol-simbol agama Buddha, dan mengenalkan pada kitab suci Tripitaka
- 2) Perilaku/moral (sila), aspek ini mencakup bermacam peraturan dalam agama Buddha, kasih sayang, kejujuran dan persahabatan,
- 3) Meditasi (samadhi), aspek ini mencakup pengembangan cinta kasih (metta bhavana), dan hening sebelum pembelajaran.
- 4) Sejarah, aspek ini mencakup kelahiran dari penggeran Sidharta, masa kanak-kanak penggeran Sidharta. (https://bnsp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor21_Lampiran.pdf di akses 05 april 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Nazir dalam (Prastowo 2014:186) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus. Sedangkan pendekatan Studi kasus menurut Noeng Mohadjir dalam (Prastowo 2014:187) merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan jangka waktu yang lama. Menurut (Sugiyono 2020:6) Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti

melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengungkap bahwa, metode studi kasus tepat untuk mengungkap tentang penelitian ini. Pendekatan studi kasus yang dimaksudkan Peneliti yaitu berfokus pada proses pembelajaran daring pendidikan agama Buddha yang dikaitkan dengan dampak pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah SDN 2 Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari hingga juli 2021. Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Buddha, guru pengawas agama Buddha, wali siswa, siswa beragama Buddha kelas 1 sampai kelas 6.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Moleong dalam (Prastowo 2014:269) menjelaskan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles & Huberman dalam (Sugiyono 2020:134).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Yosomulyo, dilaksanakan berdasarkan himbauan dari Sekolah yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, hal ini senada dengan pernyataan Meidawati, dkk dalam (Pohan 2020:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan guru berada dilokasi yang berbeda sehingga memerlukan sistem komunikasi interaktif untuk menghubungkannya dan sumber daya yang dibutuhkan didalamnya.

Proses pembelajaran daring pendidikan Agama Buddha diketahui bahwa, guru dan siswa menggunakan beberapa media dan cara untuk

mengakses pembelajaran seperti: whatsapp, zoom, Google meet, selain itu guru juga menerapkan sistem pembelajaran guru Keliling (Guling). Dalam proses pembelajaran daring dibutuhkan alat/sarana yang digunakan untuk mengakses pembelajaran, dalam hal ini diketahui bahwa guru dan siswa menggunakan alat/sarana sebagai berikut: laptop, handphone, jaringan internet,buku paket dan alat tulis. Ketersediaan jaringan internet merupakan sarana pendukung yang digunakan untuk mengakses pembelajaran daring, diketahui bahwa ketersediaan jaringan internet oleh siswa dan guru yaitu: jaringan WI-FI dan kuota internet reguler (beli sendiri).

Dalam pembelajaran daring terdapat sebuah interaksi didalamnya, dalam pembelajaran daring pendidikan Agama Buddha, interaksi yang terjadi diketahui bahwa, guru dan siswa berinteraksi/berkomunikasi melalui media whatsapp, zoom, video call, interaksi yang terjadi saat pembelajaran berupa pemberian tugas dan materi, koordinasi guru dan siswa, dan berupa tanya jawab lewat whatsapp. Hal ini sesuai dengan diungkapkan oleh Moore, Dickson-Deane dan Galyen dalam (Sadikin dan Hamidah 2020:215–216) menyatakan bahwa Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, koneksi, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Pembelajaran daring pendidikan Agama Buddha di SDN 2 Yosomulyo, berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa terdapat kendala/permasalahan mengenai pembelajaran daring yang dialami oleh guru dan siswa diantaranya:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran daring, siswa dalam hal ini masih harus bergantian sarana handphone dengan anggota keluarga guna mengikuti pembelajaran daring, hal ini senada dengan (Syarifudin 2020:33) menyatakan banyak kendala dalam pembelajaran daring mulai dari keterbatasan sinyal, ketidaktersediaan gawai pada setiap siswa, dan tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu.
2. Penguasaan teknologi dan infomasi oleh siswa, dalam hal ini terdapat siswa yang belum mampu dalam menggunakan media untuk mengikuti pembelajaran daring, hal ini senada dengan (Syah 2020 397-398) menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran daring seperti: penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan akses internet yang terbatas.
3. Siswa merasa kurang bisa memahami materi yang diajarkan oleh guru saat daring, dalam hal ini siswa merasa kesulitan untuk mengerti dan memahami materi dan mengerjakan tugas dari guru, hal ini senada dengan (Sari 2020:467) menyatakan bahwa Dampak dari pembelajaran daring terletak pada materi yang diperoleh siswa lebih sedikit, dan kurang dapat dipahami oleh siswa dan dengan banyaknya siswa menyebabkan kurang terkontrolnya pembelajaran dan pengawasan oleh guru.
4. Kurangnya pendampingan orang tua terhadap siswa saat pembelajaran daring, dalam hal ini orang tua kurang mendampingi siswa belajar, disebabkan oleh faktor seperti, pembagian waktu bekerja, urusan rumah tangga, hal ini senada dengan (Anugrahana 2020:286) menyatakan bahwa hambatan dalam pembelajaran daring sebagai berikut: siswa mengalami kebosanan dalam pembelajaran daring, siswa terkadang tidak menurut seperti ketika diajari guru di sekolah, hambatan sinyal yang terjadi saat pembelajaran daring, pendampingan belajar oleh orang tua, dan guru tidak dapat memantau proses belajar siswa secara langsung.
5. Kurang adaptasi dengan pembelajaran daring, dalam hal ini guru dan siswa merasa bahwa pembelajaran daring sulit dan kurang efektif jika dibandingkan dengan proses pembelajaran pada umumnya.

Pembelajaran daring berdampak pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Buddha, berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa belum sepenuhnya memahami dari pelajaran yang diberikan oleh guru saat pembelajaran daring, sedangkan pemahaman pada mata pelajaran dicapai saat pembelajaran diantaranya dibagi menjadi tiga indikator yaitu: kemampuan mengungkapkan materi pelajaran, kemampuan menginterpretasikan materi pelajaran,

kemampuan ekstrapolasi materi pelajaran dampak pembelajaran daring diantaranya:

1. Kemampuan mengungkapkan materi pelajaran

Pembelajaran daring berdampak pada kemampuan siswa untuk mengungkapkan materi pelajaran, hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan siswa dan guru bahwa, siswa merasa kesulitan/belum mampu untuk menceritakan kembali materi pelajaran yang diberikan oleh guru, hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran daring pendidikan agama Buddha, guru lebih sering memberikan tugas daripada materi pelajaran dan waktu pembelajaran yang kurang maksimal, jadi dalam hal ini siswa tidak mampu menceritakan apa yang dia dapat sedangkan materi yang diberikan masih minim.

2. Kemampuan menginterpretasikan materi pelajaran

Pembelajaran daring berdampak pada kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat tentang materi yang diberikan oleh guru, hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan siswa dan guru bahwa dalam pembelajaran daring pendidikan agama Buddha guru merasa siswa belum mampu untuk menyampaikan pendapat tentang materi pelajaran, hal ini terjadi karena siswa saat pembelajaran daring hanya sebatas bertanya mengenai apa yang belum dimengerti, dan belum bisa menyampaikan pendapatnya sendiri tentang materi pelajaran.

3. Kemampuan ekstrapolasi materi pelajaran

Kemampuan siswa untuk menyimpulkan materi masih rendah, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, yang dimana siswa cenderung belum mampu untuk menyampaikan pendapat karena dalam pembelajaran daring siswa hanya terbatas diberikan materi untuk dipelajari sendiri, dan minim dijelaskan oleh guru karena guru menjelaskan dasar-dasarnya saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembeahan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Proses pembelajaran daring pendidikan agama Buddha, dilaksanakan dan diikuti oleh siswa dan guru melalui whatsapp, zoom, google meet, dengan menggunakan sarana dan prasarana: laptop, hanphone, buku paket, alat tulis, dan jaringan internet, terdapat berbagai kendala dalam proses pembelajaran daring pendidikan Agama Buddha seperti: keterbatasan sarana dan prasarana oleh siswa, kurangnya penguasaan teknologi oleh siswa, materi yang belum dipahami oleh siswa, kurangnya adaptasi pembelajaran oleh siswa dan guru, kurangnya pendampingan orang tua saat pembelajaran daring.
2. Pembelajaran daring pendidikan Agama Buddha, berdampak kepada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran diantaranya: siswa merasa kesulitan untuk menceritakan kembali materi pelajaran, siswa kesulitan/belum mampu memberikan pendapat mengenai materi

Daftar Pustaka

Anugrahana, Andri. 2020. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10(3):282–89. doi: 10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289.

Karsan dan Sulan, 2017, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti: Buku guru/Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Kusmawati, L., & Ginanjar S, G. (2016).

PENINGKATAN KEMAMPUAN

PEMAHAMAN KONSEP

PERKALIAN MELALUI

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

KONSTRUKTIVISME

PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI

KELAS 3 SDN CIBADUYUT 4.

Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP

Subang.

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.32>

- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 634.
- Nuraeni, D., Azwar Uswatun, D., & Nurasiah, I. (2020). Analisis Pemahaman Kognitif Matematika Materi Sudut Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Sistem Daring Di Kelas Iv B Sdn Pintukisi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, V(Vol 5 No 1 June 2020), 61–75. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.2915>.
- Prastowo, Andi, 2014 *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA
- Puspitasari, Wahyu Dwi, and Filda Febrinita. 2020. "Persepsi Mahasiswa Tentang Pemahaman Konsep Kinematika Gerak Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis." *UPEJ Unnes Physics Education Journal* 9(2):197–208. doi: 10.15294/ypej.v9i2.41927.
- Ramayulis,2015, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sari, R. P., Tasyantari, N. B., Veteran, U., Nusantara, B., & Artikel, I. (2021). *DAMPAK PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR SELAMA COVID-19*. 2(1), 9–15.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,
- Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- _____, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- _____, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:ALFABETA
- Sukarti. 2018. "Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Tentang Kitab Suci Sutta Pitaka Di Sekolah Tinggi Agama Buddha Smaradungga Boyolali." *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 1:67–80.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- <https://lppmp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Permen-Nomor-109-tahun- 2013-ttg-PJJ.pdf>
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- <http://staff.unila.ac.id/radengunawan/files/2011/09/Permendiknas-No.-23-tahun-2006.pdf>
- <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>

https://bnsn-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor021_Lampiran.pdf